

KOLABORASI DALAM KOMUNIKASI KELOMPOK MENURUT TEORI STRUKTURASI ANTHONY GIDDEN

Supratman¹

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN Veteran Jakarta
Korespondensi : supratman@upnvj.ac.id

ABSTRAK

Kata kolaborasi adalah sebuah *buzzword* yang dikenal sebagai salah satu upaya bersama untuk mencapai tujuan. Akan tetapi secara praktis, ungkapan ini harus lebih lagi digambarkan secara jelas terutama dalam masalah profesionalisme. Pengkajian ini menggunakan sumber literatur yang membahas aspek dan komponen dalam kolaborasi, serta tipologinya. Kolaborasi melibatkan “upaya bersama” dan “tujuan bersama” jika dilihat dari struktur informasi. Pengkajian yang menggunakan analitik deskriptif ini mencoba menjelaskan berbagai aspek didalamnya dan juga upaya untuk membangun teorisasi terhadap kolaborasi.

Kata kunci : Kolaborasi, komunikasi, kelompok, strukturasi.

ABSTRACT

The word collaboration is a buzzword that is known as one of the joint efforts to achieve a goal. However, this expression should be more clearly described, especially in terms of professionalism. This study uses literature sources that discuss aspects and components of collaboration, as well as their typology. Collaboration involves “joint efforts” and “shared goals” when viewed from the information structure. This study, using descriptive analysis tries to explain various aspects in it and also the attempts to build a theorization of collaboration.

Keywords: Collaboration, communication, group, structuration.

PENDAHULUAN

Kata kolaborasi sering disisipkan dalam berbagai percakapan di berbagai media dalam menggambarkan upaya yang dilakukan secara bersama untuk mencapai satu tujuan. Istilah kolaborasi ini semakin sering terdengar dengan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat belakangan ini yakni adanya keterlibatan antara pihak - pihak antar organisasi yang terlibat dalam satu kegiatan yang dilakukan secara bersama. Misalnya, kolaborasi digunakan untuk menggambarkan berbagai elemen masyarakat dalam menangani wabah covid19. Istilah kolaborasi, mulai hangat dibicarakan ketika perpaduan antar pelaku media mulai digandrungi oleh publik, seperti contoh kolaborasi artis atau musisi dalam berkarya bersama. Disinilah istilah “konvergensi” menjadi relevan dimana kolaborasi digambarkan sebagai titik temu berbagai macam hal seperti profesi, organisasi kelompok dan sebagainya.

Kolaborasi menjadi lebih rasional dalam menggambarkan “kebersamaan”, relevansinya dirasa lebih solid daripada kata “kerja-sama”. Hal ini diasumsikan, karena dalam kolaborasi dimulai dengan saling memahami yang mana “ko-operasi” tidak melibatkan sikap ini. Istilah kolaborasi semakin menjejakan diri dalam benak publik sebagai istilah operasional yang lebih rasional mengingat bahwa ada bagian - bagian khusus dalam kerja yang mana diperlukan keahlian tertentu untuk mengisi pekerjaan khusus namun menuju ke satu pencapaian.

Banyaknya relevansi dan rasionalisasi ini menambah bahasan mengenai berbagai teori dan juga konsep dalam menggambarkan kolaborasi. Karena didalam bahasan ini ada konsep operasional, profesi, disiplin dan organisasi yang mana masing - masing konsep harus disesuaikan dengan teori yang berlaku, khususnya dalam konsep kolaborasi.

Pragmatisme sosial mengenai pekerjaan memerlukan kolaborasi untuk bisa dipahami lebih dalam. Adanya konsep - konsep yang disebutkan diatas tentu harus disesuaikan, dimana letaknya dan apa kontribusi masing - masing konsep dalam menjelaskan fenomena kolaborasi. Selanjutnya adalah bagaimana menempatkan konsep - konsep tersebut sehingga bisa berkembang dan bisa dimanfaatkan secara optimal.

Pentingnya untuk mendalami konsep kolaborasi dalam pragmatisme sosial adalah bagaimana kita sebagai masyarakat memahami rasionalisasi dan juga kelogisan dalam pengambilan keputusan. Hal ini penting, sebab pragmatisme sosial tidak hanya beranggapan bahwa keputusan itu hanya karena disepakati atau melalui kekuasaan mayoritas. Memahami kolaborasi, kita bisa mencari alternatif dari sikap “tenggang rasa” yang sebenarnya menggerus kebenaran, dimana kelompok cenderung menghindari konflik melalui kesepakatan namun demikian mengorbankan logika (kebenaran). Selain perbandingan antara kebenaran dan kesepakatan, dalam kolaborasi juga ada sebuah tingkat pemahaman dari masing - masing pihak yang bersifat strategis. Implikasi dari pemahaman ini tentu akan mempengaruhi cara menyepakati dalam segala hal termasuk apa yang dipahami, dikerjakan dan juga diupayakan dalam mencapai tujuan.

Kolaborasi diperlukan diberbagai bidang yang membutuhkan sebuah capaian, dan ini lazimnya terjadi pada era modernisasi termutakhir. Pada zaman ini diperlukan banyak perpaduan, dimana semua pihak bisa memberikan kontribusi. Selain perpaduan, banyak bentuk ketimpangan informasi (*information gap*) dalam pendataan yang menjadi hambatan dalam menentukan arah capaian atau juga mengambil keputusan. Selain tuntutan modernisasi dan informasi namun juga ada kebutuhan agar sebuah kelompok bisa memberikan solusi kreatif.

Di era yang mutakhir ini, kita bisa merubah pandangan kita untuk meninggalkan *zero sum game* dan mulai berpindah ke *positive-sum game* dengan temuan - temuan yang terbaru. Solusi kreatif adalah sebuah solusi yang mana tidak pernah ada sebelumnya, atau solusi yang unik yang tidak pernah digunakan sebelumnya. Solusi kreatif adalah inovasi dan bukan sebuah kesepakatan yang masih menggunakan model kerja yang sudah ada (atau sama). Cara cara untuk menghasilkan temuan - temuan terbaru ini bisa menjadi kajian yang penting dalam mendorong upaya - upaya terlaksananya *positive sum game*. Rasionalisasi *positive-sum game* menyediakan sebuah cara baru untuk capaian yang melampaui keterbatasan, yang selama ini merupakan hambatan dalam prihal perkembangan, pembangunan dan juga pemberdayaan.

Tentu dalam menjelaskan kolaborasi, terlebih dulu menentukan cakupan yang bisa mengarahkan pembahasan ini agar lebih relevan. Komunikasi adalah sebuah cakupan, dan juga

perspektif ilmu yang bisa menyediakan pendekatan dalam menjelaskan kolaborasi. Dalam komunikasi tentu ada banyak jenis dan kategori komunikasi yang bisa digunakan dalam menjelaskan kolaborasi, dan saat ini penulis akan menggunakan komunikasi kelompok. Walaupun kita sudah menentukan cakupan yang menjadi batasan dalam pembahasan, diperlukan juga pertanyaan yang menjadi rumusan masalah dalam menentukan bobot informasi dan juga materi serta data yang akan disampaikan. Rumusan masalah ini adalah sebuah pertanyaan yang menjadi landasan dalam penelitian yang mana akan dijawab melalui penelusuran analitis dari beberapa kajian literatur.

Adapun rumusan masalah ini akan disampaikan dalam pertanyaan antara lain; (1) Mengapa kolaborasi penting untuk dibahas dari kategorisasi komunikasi kelompok?, (2) Bagaimana kategorisasi ini berimplikasi pada fenomena kolaborasi, (3) Apa saja yang menjadi aspek atau komponens dalam kolaborasi yang terbahaskan dalam komunikasi kelompok

Sebelum membahas kajian literatur mengenai Kolaborasi dan Komunikasi Kelompok, penulis hendak memberikan beberapa konsep terkait dengan konteks pembahasan yakni konsep “kolaborasi” dan “komunikasi kelompok” yang kemudian dijadikan landasan dan juga petunjuk dalam menelusuri berbagai sumber dalam penyajian pembahasan. Berikut adalah penjelasan konsep - konsep yang mana dimaksudkan.

KERANGKA TEORETIK

Kolaborasi

Sebuah upaya bersama untuk mencapai tujuan mengandalkan beberapa aspek sehingga bisa berjalan dengan lancar, salah satunya adalah menggunakan proses “pembelajaran”. Aspek ini bisa menjadi sebuah bahan yang menarik karena dalam kolaborasi ada sebuah komponen yakni pemahaman, yang mana setiap partisipan bisa menggunakan pembelajaran untuk bisa saling memahami partisipan. Kolaborasi sebagai keadaan dimana para partisipan diberikan capaian, bisa mendorong pembelajaran sehingga bisa memahami partisipan. Kolaborasi dalam hal ini bisa menjadi jalan masuknya pembelajaran (Jones & Cooke, 2006). Kolaborasi sebagai jendela masuknya pembelajaran, sebenarnya sebuah visi yang pernah disampaikan oleh seorang futuris Alvin Toffler dalam menggambarkan perilaku modern. Dia mengatakan bahwa kemampuan yang dibutuhkan di abad 21 itu adalah kemampuan dalam berproses *learn-unlearn-relearn*. Adanya pemahaman, melalui pembelajaran bisa mendorong adanya “proses” tanpa harus mengutamakan hasil akhir.

Salah satu kasus yang menjadi rujukan dalam menjelaskan kolaborasi adalah sebuah proyek yang bertujuan untuk pengembangan aplikasi (perangkat lunak) dengan menyoroti aspek desain. Kolaborasi semacam ini mengandalkan partisipasi dari beberapa disiplin ilmu yang secara bersamaan meng-eksplorasi dan juga meng-integrasikan pengetahuan dan wawasan. Komunikasi dalam kolaborasi semacam ini mengandalkan negosiasi dari beberapa domain ilmu pengetahuan (Sonnenwald, 1996). Kolaborasi ini dikenal dengan istilah “*multidisciplinary design*” atau “*collaborative design*”. Dalam kolaborasi ini, ada beberapa hambatan antara lain eksplorasi yang mana dibatasi oleh masing masing domain ilmu.

Selain hambatan yang dikemukakan diatas, ditemukan masalah - masalah lain dalam sebuah studi kasus yang melibatkan kolaborasi dalam mencapai tujuan akademis. Ada kategorisasi dalam permasalahan kolaborasi yakni masalah; masalah miskordinasi dan masalah perbedaan budaya (Walsh & Maloney, 2007). Masalah miskordinasi diasosiasikan (sepadan) dengan sikap salah paham sedangkan perbedaan budaya lebih erat kaitannya dengan keamanan informasi. Secara berurutan, sebab dari masalah kolaborasi ini adalah sikap ketergantungan antara partisipan sedangkan yang satu adalah ketika melibatkan sebuah kompetisi atau komersialisasi.

Dalam sebuah kolaborasi yang kohesif, maka bisa disebut sebagai tim kolaboratif yang mana memang sudah dituntut dari awal untuk mencapai tujuan secara efektif. Disini kolaborasi pun masih bisa mengalami masalah. Dalam sebuah penelitian tim kolaboratif, yang menggunakan kelompok pekerja kesehatan (*hospice*), melihat bahwa masalah komunikasi dalam tim kolaboratif pada kelompok kesehatan adalah; kurangnya informasi yang kritis, misinterpretasi, perintha yang tidak jelas lewat pesawat telpon dan tidak bisa mendeteksi perubahan secara dini. Penelitian ini merujuk pada sebuah komunikasi yang lebih mengutamakan bahasa tubuh, sikap, dan penekanan pada subjek tertentu (*tone*). Interdisipliner adalah sebuah kolaborasi yang mana satu tujuan dilakukan secara bersama yang menggabungkan upaya bersama, dimana multidisipliner dimana pencapaian tujuan bisa dilakukan secara terpisah.

Komunikasi kelompok

Menurut Littlejohn, komunikasi kelompok itu adalah salah satu berbagai bentuk komunikasi. Kelompok disebut sebagai komunitas, yang mana terdiri atas beberapa partisipan. Kelompok bisa memiliki tujuan bersama, melibatkan pekerjaan dan juga memiliki motivasi. Menurut littlejohn yang membedakan kelompok dengan organisasi (dalam konteks komunikasi) adalah secara simbolik mencapai kerjasama yaitu memaknai berbagai fenomena organisatif. Komunikasi kelompok lebih informal, dua arah (non-linier) dan bisa ditempatkan dalam latar yang beragam misalnya keluarga, pertemanan, tetangga, kelompok kerja dll. Menurut Bales, komunikasi dalam kelompok memiliki 2 kategori komponen yakni dari sikap dan pekerjaan. Dalam sikap ada friendly, dramatizing dan agreeeing, sedangkan dalam pekerjaan ada ask for information, ask for opinion, ask suggestion give suggestion, give opiniion dan give information (Stephen W. Littlejohn et al., 2012)

METODE

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan kajian literature dari beberapa artikel dan kemudian menjelaskan secara deskriptif analitis. Dalam pembahasan ini, metode yang digunakan adalah mencari ide, gagasan dan konsep yang dihubungkan satu sama lain melalui hipotetesis mengenai hubungan diantara semua itu. Kajian literatur adalah meneliti teks yang bersumber dari sejumlah kumpulan hasil kerja berupa penelitian sebelumnya yang memiliki topik yang sama.

Kajian literatur adalah laporan tentang topik yang hendak dibahas yang sebelumnya sudah diteliti. Kajian penting berupa topik ini bisa digunakan sebagai landasan dalam penelitian selanjutnya. Kajian pustaka pengkajian yang meliputi mencari, membaca, dan menelaah laporan, buku, dan juga artikel ilmiah yang memuat teori-teori yang relevan dengan topik. Dalam hal ini

topik yang dibahas adalah kolaborasi dan komunikasi kelompok. Penyusunan kajian pustaka ini bisa dibedakan menjadi 2 macam yaitu penyajian sesuai dengan tahun penelitian dan penyajian disesuaikan relevansi, kedekatannya dengan objek. Dalam pembahasan ini, kajian pustaka dilakukan dengan cara kedua (pratowo). Cara penyusunan dengan relevansi dan kedekatan objek ini dilakukan dengan pertimbangan relevansi kedekatan penelitian dengan penelitian yang sudah dilakukan. Penulis, beranggapan bahwa pembahasan ini adalah penelitian mengenai sumber sumber pustaka dengan pendekatan positifisme yakni mengkaji secara kronologis yang mengkaji definisi dan juga konsep dan teori yang terkandung di dalamnya.

Mekanisme dalam kajian literatur ini dilakukan dengan menggunakan mesin pencari pada laman “google scholar”. Pada laman ini penulis melakukan pencarian dengan kata kunci “Collaboration” dan atau “Group Communication”. Pencarian dilakukan dengan relevansi yang menunjukkan urutan pada halaman. Kemudian penelusuran juga dilakukan dengan menggunakan beberapa buku Littlejohn & Foss; Human Communication Theory. Penelusuran dilakukan dengan beberapa rujukan dalam buku tersebut dan kemudian berkembang menjadi bibliografi dari beberapa publikasi yakni; Annals of the International Communication Association (Communication Yearbook) dan juga Journal of Applied Communication Research.

Penyajian kajian literatur dilakukan secara deskriptif analisis dimana terdiri penjelasan tentang perbedaan dan persamaannya. Dalam kaitannya dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan apakah menolak, mengkritik, menerima atau lainnya. Dalam menyusun pembahasan, kajian literatur ini meliputi langkah sebagai berikut: (1) Membaca karya-karya ilmiah hasil penelitian sebelumnya yang terkait, (2) Mencatat hasil interpretasi terhadap bahan-bahan bacaan, (3) Menyusun kajian pustaka berdasarkan hasil analisis terhadap karya ilmiah sebelumnya yang relevan.

DISKUSI

Salah satu fenomena dalam masyarakat yang menggambarkan kolaborasi itu terlihat pada komunitas yang memiliki tujuan bersama yang dimana partisipannya berasal dari berbagai latar belakang dan bersifat jangka pendek. Hal ini bisa dilihat dari aktivitas sosial seperti acara tahunan, perayaan hari besar, layanan sosial dll. Kolaborasi semacam itu berorientasi kerja dan juga sifat partisipan yang saling bergantung. Akan tetapi salah satu jargon yang sering dikaitkan dengan kolaborasi adalah sebuah proyek yang melibatkan partisipan dengan latar belakang disiplin ilmu yang berbeda. Kata kolaborasi dipopulerkan melalui media massa yang menunjukan adanya 2 orang yang dikenal memiliki kompetensi dalam mencapai sebuah tujuan, yang biasa dikenal dengan istilah “collabs”. Kolaborasi semacam ini mengisyaratkan bahwa 2 orang yang terlibat memiliki domain masing-masing, salah satu contoh kolaborasi yang memadukan 2 domain dalam pengkaryaan musik dilihat genre lagu yang digunakan seperti jazz dan rap (Black Eye Peas dan Sergio Mendes) latin dan rock (Santana dan Rob Thomas) dll. Istilah *collabs* memang banyak diasosiasikan pada pengkaryaan seni dan estetika karena pencapaian yang menunjukan sebuah sesuatu yang baru dan berbeda dengan lainnya. Dengan argumen itu maka kolaborasi sangat mengandalkan nilai “*uniqueness*” melainkan sesuatu yang “*common*”.

Masih menggunakan fenomenologi dan popularisme dalam bahasan kolaborasi, kita juga bisa melihat bahwa *uniqueness* dalam kolaborasi memiliki hubungan erat dengan kreativitas. Acuan

yang sangat menarik yang bisa sebuah contoh dan juga argumen dalam membahas kolaborasi adalah pembahasan yang dilakukan dalam proses pembuatan film yang terekaman dokumenter “Jodowosky’s Dune”. Seniman Chile, Jodoworsky berkolaborasi dengan berbagai seniman lainnya untuk mengadaptasikan buku fiksi ilmiah ternama oleh Georhe Herbert yang berjudul DUNE menjadi film. Jodoworsky, mengajak seniman seperti; Dali (pelukis), Jean Giraud (komikus), Chriss Foss (illustrator), H. R. Geiger (pematung) dan sejumlah nama-nama seperti Well, Caradine, Jagger dan juga seorang produser perancis terkenal Seydoux. Walaupun adaptasi karya ini tidak berhasil dilakukan oleh Jodoworsky, kolaborasi ini menghasilkan *storyboard* yang sangat artistik, dan juga *benchmark* pra-produksi film yang dikenal dengan istilah “*proof of concept*” yang selanjutnya ditiru oleh berbagai sutradara ternama di Hollywood seperti Cameron dan Kubrick.

Kolaborasi menjadi sebuah jargon yang menyebar sangat luas atau dikenal dengan kata “*popular buzzword*”, akan tetapi juga membentuk sebuah diskursus organisatif (Heath & Frey, 2004). Istilah ini digunakan untuk menggambarkan sebuah upaya pengembangan aplikasi, yang mana sangat sarat dengan inovasi. Kolaborasi ini melibatkan 3 domain, yakni domain ilmu pengetahuan dan juga kompetensi serta profesional yang bisa membuat aplikasi itu tidak hanya sebagai komoditas, produk teknologi namun juga bisa digunakan dengan mudah (*user friendly*). Domain dalam kolaborasi pengembangan apps menggunakan istilah *hustler-hacker-hipster* yang masing-masing mewakili domain secara berurutan adalah dunia usaha, teknologi dan estetika. menghasilkan inovasi sesuatu yang baru adalah bagaimana kita bisa melihat bahwa, produk akhir dari kolaborasi adalah sesuatu yang memang unik (*uniqueness*). Asosiasi kolaborasi dengan kreativitas menunjukkan hal ini dengan kuat yakni adanya perpaduan untuk menciptakan keunikan. Kolaborasi adalah kunci dari perkembangan kontemporer yang mengkaji permasalahan yang unik, yang mana tidak serupa atau tidak bisa ditemukan di masalah lain. Inovasi, yakni sesuatu yang baru dalam memecahkan masalah juga dikenal dengan istilah “*creative solution*” yang mana sebuah solusi yang tidak bisa diciptakan oleh satu domain tertentu, dan hanya bisa terjadi jika bertemunya domain-domain (ilmu).

Kolaborasi jika dilihat dari konteks komunikasi maka adalah sebuah komunikasi yang dilakukan oleh sekelompok partisipan. Perkembangan pada penelitian selanjutnya, kolaborasi dimaknai sebagai tindakan organisasi karena di dalamnya ada interaksi simbol. Akan tetapi yang menjadi landasan dalam menyimpulkan kolaborasi sebagai tindakan organisasi adalah perihal pekerjaan. Kolaborasi muncul sebagai cara untuk mengorganisasikan pekerjaan. Akan tetapi, kolaborasi bukanlah komponen yang terletak dalam cakupan organisasi karena kolaborasi muncul sebagai upaya alternatif dari cara kerja organisasi yakni sifat hirarkis yang dimiliki organisasi (Heath & Frey, 2004)

Telah dijelaskan oleh Heath et al bahwa ada 4 ciri dari kolaborasi yang digambarkan sebagai upaya alternatif dari hirarkis yakni; (1) Tujuan yang sama, (2) Ketergantungan yang setingkat, (3) Tingkat partisipasi yang sederajat, dan (4) Pengambilan keputusan secara bersama. Landasan lain, yang menjelaskan bahwa kolaborasi bukan bagian dari tindakan organisatif muncul pendekatan ilmu sosial, yakni kolaborasi yang terjadi di masyarakat. Kolaborasi juga terjadi di masyarakat, istilah yang menggambarkan proses kolaborasi di masyarakat adalah “*community collaboration*”. Kolaborasi pada masyarakat sering dilakukan, dimana elemen masyarakat termasuk

warga dan juga institusi bekerja sama untuk memecahkan atau mengatasi sebuah masalah. Orientasi kolaborasi masyarakat mementingkan pembangunan, dan demikian mengarah para perubahan sosial sebagai hasil akhir dari tujuan bersama itu. Pemecahan masalah pada tingkat masyarakat juga berbeda, yakni mencoba memecahkan “masalah sosial” seperti misalnya layanan kesehatan bagi masyarakat miskin, pengurangan jumlah kejahatan remaja, masalah sanitasi dan kesehatan di masyarakat dan masih banyak contoh masalah sosial lainnya yang membutuhkan perubahan sosial.

Kolaborasi masyarakat, adalah proses yang memakan waktu panjang dan juga pada akhirnya bisa melahirkan institusi yang mana memiliki visi dan misi namun mengandung lokalitas. Kolaborasi yang berkaitan dengan pekerjaan selalu dianggap sebagai kegiatan yang terjadi dalam cakupan organisasi yang didalamnya ada tujuan profit. Organisasi yang dikenal sekarang sangat berorientasi profit karena kebanyakan organisasi mengandalkan sebuah pekerjaan besar dan demikian dalam membentuk keberlangsungan melibatkan komersialisasi. Akan tetapi mengingat, bahwa kolaborasi juga bisa terjadi di tingkat publik yakni di masyarakat maka keuntungan profit ini tidak vital. Selain terjadi di tingkat masyarakat, bentuk kolaborasi lain yang tidak mengutamakan profit terjadi pada bidang kesehatan yang mana lebih mengutamakan kompetensi profesi (Wittenberg-Lyles et al., 2008). Kolaborasi pada bidang kesehatan itu adalah sebuah pekerjaan yang melibatkan berbagai informasi seperti diagnosa pasien, laporan perawatan berkala, laporan obat-obatan yang mana setiap aplikasinya sangat kompleks dan memerlukan komunikasi yang baik (Little, 2007)

Pada penanganan wabah covid-19 sejak tahun 2020, kolaborasi dalam menangani kesehatan masyarakat dilakukan oleh berbagai pemerintah yang mana tidak bisa berorientasi pada profit. Di dalam penanganan wabah covid-19, berbagai elemen ikut dalam upaya kolaboratif. Dalam upaya-upaya untuk melakukan kolaborasi ada tipologi yang melihat berbagai macam kolaborasi. Ada setidaknya 3 macam yakni interdisiplin, interorganisasi dan interprofesi. Berikut adalah penjelasannya beserta contohnya.

1. Interprofesi adalah sebuah kolaborasi yang memiliki tujuan secara komersial yang melibatkan partisipasi dari berbagai pihak dari berbagai profesi; membuat mobil listrik, membuat aplikasi, mengerjakan infrastruktur dll
2. Interorganisasi adalah sebuah kolaborasi yang memiliki tujuan untuk menyelesaikan tugas (*task*) yang melibatkan partisipasi dari berbagai organisasi; *join task force*, (gugus tugas), penanganan migran, penanganan bencana dll
3. Inter-disipliner adalah sebuah kolaborasi yang memiliki tujuan pengembangan ilmu pengetahuan atau akademis yang melibatkan partisipasi dari berbagai disiplin ilmu; penelitian lingkungan hidup, penelitian perubahan sosial dll.

Teorisasi kolaborasi

Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Keyton et.al berusaha untuk melakukan teorisasi untuk kolaborasi dengan meneliti studi kasus dari berbagai fenomena kolaborasi. Teorisasi ini dilakukan dengan membentuk model pada tingkat menengah (*meso-level model*) yakni adalah *bonafide community model*. Upaya teorisasi ini adalah untuk mengembangkan kolaborasi sebagai teori yang memiliki komponen tetap sehingga bisa diukur. Teorisasi ini dilakukan dalam disiplin

ilmu komunikasi dengan landasan bahwa dalam kolaborasi terjadi sebuah struktur informasi yang secara koheren menjelaskan semua aspek yang terkandung didalamnya.

Aspek dan komponen ini muncul setelah menggunakan pendekatan yang melihat proses dalam kolaborasi. Proses menjelaskan beberapa aspek penting seperti dalam kolaborasi yakni *roles, right dan resource* (peran, hak dan sumber daya) yang mana pendekatan ini menggunakan bingkai strukturasi Gidden (Keyton et al., 2008). Pendekatan struktruasi ini dijelaskan sebagai *meta-frame* dalam upaya teorisasi kolaborasi yang dilihat dari segi proses. Akan tetapi, pendekatan yang menggunakan proses tidak bisa menjelaskan gejala komunikasi dalam kolaborasi. Sehingga digunakan pendekatan jaringan dalam proses ini. Pendekatan dengan menggunakan proses, dianggap tidak mewakili pandangan ilmi komunikasi karena tidak melibatkan informasi. Kedua pendekatan ini kemudian bisa menjelaskan aspek aspek sebagai lansasdn dalam upaya teorisasi kolaborasi yaki; *public-private tension, collaborating-collaboration, strategic process, individual-organizational*.

KESIMPULAN

Kajian literatur ini membahas berbagai aspek dalam mengkaji kolaborasi sebagai konsep komunikasi. Salah satunya adalah masalah tipologi dan juga pendekatan kelompok atau organisasi. Selain aspek dan komponen dalam kolaborasi adalah pembelajaran, pemahaman dan partisipasi. Selain itu juga ada tipologi, dam kemudian hal hal lain seperti struktur informasi, tingkat peran, ketergantungan, komersialisasi / profit, solusi kreatif, pengambilan keputusan, dan tujuan. Selain itu kolaborasi bisa dilakukan pada masyarakat tanpa keterlibatan komersialisasi / proft dalam tujuannya.

Kolaborasi dalam hal pekerjaan maka melibatkan beberapa aspek seperti *roles, right dan resource*. Sedangkan dari segi komunikasi makan mengandalkan struktur informasi yakni jaringan. Dari pendekatan komunikasi bisa dilihat implikasinya antara lain *public-privtae tension, collaborating-collaboration, strategic process dan individual-organization*.

DAFTAR PUSTAKA

- Heath, R. G., & Frey, L. R. (2004). Ideal Collaboration: A Conceptual Framework of Community Collaboration. *Annals of the International Communication Association*, 28(1), 189–231. <https://doi.org/10.1080/23808985.2004.11679036>
- Jones, R. E. J., & Cooke, L. (2006). A window into learning: case studies of online group communication and collaboration. *Alt-J*, 14(3), 261–274. <https://doi.org/10.1080/09687760600668578>
- Keyton, J., Ford, D. J., & Smith, F. L. (2008). A mesolevel communicative model of collaboration. *Communication Theory*, 18(3), 376–406. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2008.00327.x>
- Little, J. W. (2007). Professional communication and collaboration. *The Keys to Effective Schools: Educational Reform as Continuous Improvement, Second Edition*, 51–66. <https://doi.org/10.4135/9781483329512.n4>
- Prastowo A. (n.d.). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Ar-ruzz media.

- Sonnenwald, D. H. (1996). Communication roles that support collaboration during the design process. *Design Studies*, 17(3), 277–301. [https://doi.org/10.1016/0142-694X\(96\)00002-6](https://doi.org/10.1016/0142-694X(96)00002-6)
- Stephen W. Littlejohn, Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2012). THEORIES OF HUMAN COMMUNICATION Eleventh Edition. In *Waveland Press, Inc.* (Vol. 53, Issue 95). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Walsh, J. P., & Maloney, N. G. (2007). Collaboration structure, communication media, and problems in scientific work teams. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12(2), 712–732. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00346.x>
- Wittenberg-Lyles, E., Oliver, D. P., Demiris, G., Baldwin, P., & Regehr, K. (2008). Communication dynamics in hospice teams: Understanding the role of the chaplain in interdisciplinary team collaboration. *Journal of Palliative Medicine*, 11(10), 1330–1335. <https://doi.org/10.1089/jpm.2008.0165>